

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat korelasi yang positif antara Maskulinitas dengan Kekerasan Dalam Pacaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Maskulinitas maka semakin tinggi tingkat Kekerasan Dalam Pacaran pada remaja laki-laki, sebaliknya semakin rendah Maskulinitas maka semakin rendah tingkat Kekerasan Dalam Pacaran pada remaja laki-laki. Remaja laki-laki yang memiliki gambaran diri yang ingin selalu menang, memiliki kontrol emosi, pengambilan resiko, melakukan kekerasan, mempunyai kekuasaan atas perempuan, playboy, kemandirian, keutamaan kerja, dan presentasi heteroseksual akan menjadikan tingkat kekerasan dalam pacaran cenderung tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki yang memiliki gambaran diri yang tidak ingin selalu menang, tidak memiliki kontrol emosi, tidak melakukan perilaku yang beresiko, tidak melakukan kekerasan, tidak mempunyai kekuasaan atas perempuan, tidak playboy, tidak mengutamakan kemandirian, pekerjaan bukan prioritas utama, dan tidak mempersepsikan diri sebagai heteroseksual.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada remaja laki-laki untuk mengubah cara pandang terhadap norma maskulinitas bahwa maskulinitas tidak harus di tunjukkan dengan kekerasan, dominansi, playboy, menguasai perempuan dan melakukan hal-hal yang beresiko.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sumbangan variabel maskulinitas terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja laki-laki sebesar 9 % sehingga masih banyak faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja laki-laki, disarankan untuk melakukan penelitian dengan memperhatikan faktor lain yang berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran. Faktor-faktor lain tersebut antara lain adalah tekanan teman sebaya, pengalaman yang sedikit dalam menjalin hubungan, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, keterbatasan akses layanan kesehatan, legalitas, penggunaan obat-obatan. Selanjutnya, apabila ingin menggunakan skala CMNI ( *Conformity to Masculine Norms Inventory*) maka harus di modifikasi serta disesuaikan dengan kondisi subjek karena

kelemahan pada penelitian ini skala CMNI ( *Conformity to Masculine Norms Inventory*) yang di gunakan banyak aitem yang gugur karena tidak sesuai dengan kondisi subjek.